

Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Remaja Kampung Pitameh Nan Xx

Zulka Ependi¹, Martin Kustati², Gusmirawati³

Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang^{1,2,3}, Padang, Sumatra Barat

Email: zulkat2c@gmail.com¹, martinkustati@uinib.ac.id², gusmirawati27@gmail.com³

Informasi Artikel

E-ISSN: 3026-6874
Vol: 1, Nomor: 2,
Desember 2023
Halaman :611-625

Keywords:

*Parenting style
Parents
discipline character*

Abstract

The research is motivated by the great responsibility of parents in guiding and controlling the morals and discipline of teenagers. As God's command in the letter At-Tahrim verse 6 to take care of yourself and your family so you don't avoid being exposed to the fires of hell. But in reality, not all parents can carry out their roles properly. Because not all parents are able to control the discipline of their children. Parents are more often outside the home because they are busy at work, making attention and affection for children less. The lack of parental control causes delinquency in adolescents, therefore it is necessary to do further research on parenting styles on the disciplinary character of adolescents in Telun Berasap Village. This research has the style of field research (file research), with a qualitative research approach (qualitative research). While the primary data source the author collects directly from parents and adolescents in Telun Berasap Village. Data collection techniques with interviews, observation and documentation. The results of the study were: (1) Parents shape the character and discipline of their children according to their abilities, parenting styles are in accordance with their life experiences, parents' educational level, parenting styles are formed as is from each parent. (2) Efforts by parents, namely controlling playmates and the environment for adolescents to play, directing adolescents to perform prayer services from an early age, not to misbehave and listen to parents' advice to be disciplined at home. (3) Obstacles, namely: Parents cannot arrange free time for teenagers, environmental factors, lack of experience and parental education. So the solution is that parents must control the environment and playmates of teenagers so they don't fall into promiscuity.

Abstrak

Penelitian dilatar belakangi oleh besarnya tanggung jawab orang tua dalam membimbing dan mengontrol akhlak dan disiplin anak remaja. Seperti perintah Allah di dalam surat At-Tahrim ayat 6 untuk menjaga diri sendiri dan keluarga sehingga dapat terhindar dari siksaan api neraka. Namun dalam kenyataannya, tidak semua orang tua dapat melaksanakan peranannya dengan baik. Karena tidak semua orang tua mampu mengontrol disiplin anaknya. Orang tua lebih sering berada di luar rumah karena kesibukannya dalam bekerja, menjadikan perhatian dan kasih sayang pada anak berkurang. Kurangnya kontrol orang tua menimbulkan kenakalan pada remaja, oleh karena itu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang pola asuh orang tua pada karakter disiplin remaja di Kampung Pitameh Nan XX. Penelitian ini bercorak penelitian lapangan (*file research*), dengan pendekatan penelitian kualitatif (*qualitative research*). Sedangkan sumber data primer penulis kumpulkan langsung dari orang tua dan remaja di Kampung Pitameh Nan XX. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ialah: (1) Orang tua membentuk karakter dan disiplin anaknya sesuai dengan kemampuannya, pola asuh orang tua sesuai dengan pengalaman hidupnya, tingkat pendidikan orang tua, pola asuh terbentuk apa adanya dari orang tua masing-masing. (2) Upaya orang tua yaitu mengontrol teman bermain dan lingkungan bermain remaja,

mengarahkan remaja untuk melaksanakan ibadah shalat sejak dini, tidak salah pergaulan dan mendengar nasehat orang tua agar disiplin di rumah. (3) Kendala yaitu: Orang tua tidak bisa mengatur waktu luang untuk remaja, faktor lingkungan, kurangnya pengalaman dan pendidikan orang tua. Jadi solusinya adalah orang tua harus mengontrol lingkungan dan teman bermain remaja agar tidak terjerumus dalam pergaulan bebas.

Kata Kunci : Pola asuh, orang tua, karakter disiplin

PENDAHULUAN

Islam memandang pendidikan sebagai upaya mempersiapkan manusia untuk mampu memikul *taklif* (tugas hidup) sebagai khalifah Allah di muka bumi. (Hery:2000) Dengan pendidikan yang baik diharapkan dapat mendapatkan manusia yang beriman dan bertakwa, serta memiliki karakter yang baik. Pendidikan karakter bukanlah pendidikan yang berbasis hafalan. Pendidikan karakter merupakan pendidikan perilaku yang terbentuk dari kebiasaan dan keteladanan para pendidik, orang tua, para pemimpin, dan masyarakat yang merupakan lingkungan luas bagi pengembangan karakter anak. Sekolah adalah lembaga yang memikul beban untuk melaksanakan pendidikan karakter. Hal inipun sesuai dengan tujuan dari pendidikan nasional yang tertuang dalam undang-undang RI nomor 20 tentang SISDIKNAS bab 2 Pasal 3 berbunyi :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis dan bertanggung jawab”. (UU RI NO.20 Tahun 2003)

Pendidikan karakter merupakan pendidikan bagi anak dengan melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Kecerdasan emosi akan mempersiapkan anak untuk menghadapi segala macam tantangan kehidupan dan kecerdasan spiritual dalam membentuk anak yang taat beribadah dan berbakti kepada orang tua, bertanggung jawab, dan ikhlas. Dari sini, sudah sepatutnya pendidikan karakter di mulai dari dalam keluarga yang merupakan lingkungan pertama bagi pertumbuhan karakter anak. Selalu dikembangkan melalui keluarga, sekolah dan masyarakat, dan diharapkan tujuan pendidikan agama Islam dapat tercapai.

Tercapainya tujuan diusahakan melalui proses belajar mengajar yang dilakukan melalui kegiatan remaja. Jika tujuan itu tercapai maka pengamalan syari’at Islam pasti tercapai dengan baik dan juga manajemennya sudah terlaksana dengan baik. Dengan demikian, perhatian, kendali dan tindakan orang tua merupakan salah satu bentuk pola asuh yang akan memberikan dampak panjang terhadap kelangsungan perkembangan fisik, mental serta karakter remaja.

Karakter adalah potret diri seseorang yang sesungguhnya. Setiap orang memiliki karakter dan itu bisa menggambarkan diri seseorang yang sebenarnya apakah baik atau buruk. “Karakter merupakan “ciri khas” yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin’ pendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespons sesuatu”. (Majid:2013)

Tujuan disiplin adalah mengupayakan pengembangan minat anak dan mengembangkan anak menjadi manusia yang baik, yang akan menjadi sahabat, tetangga dan warga negara yang baik.

Tanpa peran semua pihak, maka untuk mewujudkan generasi penerus bangsa yang cerdas, disiplin dan bertanggung jawab serta memiliki moral yang baik akan mengalami kesulitan. Pihak yang harus berperan pertama kali dalam mewujudkan disiplin pada anak supaya tidak terbawa arus globalisasi adalah peran keluarga. (Sochib:1997)

Dalam perspektif Islam, kewajiban orang tua dalam mengupayakan disiplin diri kepada anaknya. Seperti yang diketahui remaja merupakan masa transisi/peralihan yang sangat sensitif dan cenderung melakukan apa yang dirasa menyenangkan dan melakukan apa yang diinginkannya. Sikap tersebut cenderung membuat remaja tidak disiplin dalam belajar, oleh karena itu disiplin merupakan salah satu kunci mudahnya mencapai prestasi dan cita-cita remaja. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut sebaiknya diterapkan sejak usia kanak-kanak atau yang biasa disebut para ahli psikologi sebagai usia emas (*golden age*) karena usia dini terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya.

Oleh karena itu, orang tua bertanggung jawab dalam memberikan berbagai macam bimbingan yang tepat. Sebagaimana firman Allah surat at-Tahrim ayat 6 yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

Ayat di atas menegaskan bahwa Allah memerintahkan untuk menjaga diri sendiri dan keluarga, sehingga dapat terhindar dari siksaan api neraka. Namun dalam kenyataannya, tidak semua keluarga dalam hal ini orang tua dapat melaksanakan peranannya dengan baik. Kenyataan tersebut dilatar belakangi oleh beberapa faktor salah satunya yaitu faktor pekerjaan. Orang tua lebih sering berada di luar rumah karena kesibukannya dalam bekerja, menjadikan perhatian dan kasih sayang pada anak berkurang. Kurangnya komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak menyebabkan kedisiplinan anak baik itu kedisiplinan dalam hubungannya dengan Tuhan YME, dengan dirinya sendiri, maupun dengan orang lain menjadi kurang terkontrol oleh orang tuanya. Kenyataan tersebut dapat terjadi pada keluarga-keluarga yang berada di perkotaan atau di perdesaan yang sebagian besar orang tua sibuk dengan pekerjaannya seperti di Desa Telun Berasap.

Berdasarkan hasil observasi awal penulis di Desa Telun Berasap pada tanggal 10 November dan tanggal 19 November 2020, Mengingat pentingnya peran keluarga dalam memberikan dasar-dasar disiplin pada anak dan sebagai orang tua yang mempunyai tanggung jawab. Meskipun orang tua disibukkan dengan pekerjaan dan sebagainya harus tetap memperhatikan karakter dalam keluarga baik itu dalam hubungannya dengan Tuhan YME, dengan dirinya sendiri, maupun dengan orang lain. Sehingga anak tidak terbawa oleh arus globalisasi yang berdampak negatif dan melanggar dari norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Seperti salah bergaul, tidak pandai mengatur waktu belajar dan bermain, cenderung membangkang kepada orang tua, kurang berminat belajar dan meninggalkan ibadah wajib. Sehingga merosotnya prestasi belajar agama Islam remaja.

Oleh karena itu, dibutuhkan peran penting dari orang tua untuk membentuk karakter remaja dengan menggunakan pola-pola yang tepat. Sehingga masalah-masalah yang ditak diinginkan dapat diantisipasi. Dari beberapa masalah di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul: **Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Disiplin Remaja di Kampung Pitameh Nan XX.**

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan jenis penelitian lapangan (*file research*). Penelitian dilakukan dengan pendekatan penelitian kualitatif (*qualitative research*), yakni suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi dan pemikiran orang secara individual maupun kelompok. (sukmadinata:2009)

Penelitian ini akan difokuskan pada pola asuh orang tua terhadap karakter disiplin remaja di Kampung Pitameh Nan XX. Berdasarkan fungsinya, penelitian ini merupakan penelitian terapan yaitu penelitian yang berkenaan dengan kenyataan praktis, penerapan dan pengembangan pengetahuan yang dihasilkan oleh penelitian dasar dalam kehidupan nyata di tempat penelitian. Pendekatan penelitian dilakukan secara induktif, yaitu memulai penelitian dari permasalahan yang khusus menuju umum.

PEMBAHASAN

A. POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP REMAJA

1. Pengertian Pola Asuh

Kata pola asuh berasal dari dua kata yaitu Pola dan Asuh. "Pola" adalah gambaran yang dipakai untuk contoh batik (corak batik), potongan kertas yang dipakai contoh membuat baju sebagai patron, model. (Poerwadarminto:1985) "Asuh" adalah menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, memimpin (membantu, melatih) orang tua atau negara agar dapat berdiri sendiri, menyelenggarakan atau memimpin sekolah, siaran radio untuk anak-anak. (Poerwadarminto:1985)

Penelitian ini yang dimaksud pola asuh yaitu sistem, cara atau pola yang digunakan atau diterapkan dalam kehidupan sehari-hari terhadap anak. Sistem atau cara tersebut meliputi cara mengasuh, membina, mengarahkan, membimbing dan memimpin anak. Menurut Tim Penggerak PKK Pusat, pola asuh adalah pengasuhan anak, usaha memelihara, membimbing, membina, melindungi anak untuk kelangsungan hidupnya.

Melalui interaksi sosial di dalam keluarga, terjadilah proses pembinaan baik secara langsung maupun tidak langsung, setiap aktivitas anak dalam kehidupan sehari-hari. Pembinaan secara langsung seperti keinginan anak untuk membeli sesuatu maka anak tahu bahwa apa yang menjadi keinginannya disetujui oleh mereka. Pembinaan tidak langsung seperti bila ada ucapan yang salah, orang tua akan memarahi, dari tindakan orang tua tersebut secara tidak langsung membina anak bersikap rendah hati, sehingga akan mampu mengendalikan dirinya. Ada dua faktor yang perlu diperhatikan dalam membimbing anak yaitu kesabaran dan kebijaksanaan (Kartono:1992)

Orang tua harus memiliki kesadaran bahwa jalan pemikiran orang tua dengan anak-anaknya tidak sejalan sehingga tidak boleh menyamakan. Perlu disadari pula bahwa masing-masing anak memiliki kecerdasan yang tidak sama meskipun mereka anak kembar.

Dengan mengetahui sifat-sifat dalam diri anak, akan memudahkan orang tua dalam membimbingnya.

Sikap bijaksana diperlukan untuk mengerti kemampuan anak, kurang-tahuan terhadap kemampuan anak terkadang menumbuhkan sikap kasar terhadap anak. Sikap kasar akan bertambah persoalannya bahkan bimbingan yang diberikan terhadapnya justru menjadi tekanan jiwa dalam dirinya.

2. Macam-macam Pola Asuh

Dalam mengasuh dan membina anak, masyarakat kita mengenal tiga model pola asuh yaitu :

a. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh yang otoriter biasanya pihak orang tua yang menggariskan keputusan-keputusan tentang perilaku anak-anaknya. Wujudnya tampak dalam contoh berikut ini: "Kamu harus bangun pagi jika saya mengatakan kamu harus bangun. Kamu harus pergi tidur jika saya menyatakan kamu harus pergi tidur. (Maurice:1987)

Dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa pola asuh otoriter adalah orang tua sebagai pemegang kekuasaan tertinggi dalam keluarga untuk mengekang dan mengendalikan anak. Kebebasan anak dibatasi oleh orang tua, sehingga aturan yang ada dalam pergaulan keluarga terasa kaku. Bila aturan-aturan yang berlaku dilanggar, orang tua tidak segan-segan akan memberi hukuman kepada anaknya.

b. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif atau juga dikenal dengan pola asuh liberal, keluarga memberikan kebebasan pada anak, kebebasan diberikan dari orang tua kepada anaknya untuk berperilaku sesuai dengan keinginan anak. Orang tua kurang peduli dan tidak pernah memberi aturan yang jelas dan pengarahan pada anak. Segala keinginan anak keputusannya diserahkan sepenuhnya pada anak, orang tua tidak memberikan pertimbangan bahkan tidak tahu atau sikap orang tua yang masa bodoh, anak kurang tahu apakah tindakan yang ia kerjakan salah atau benar. (Yatim:1986)

Dari uraian yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh permisif adalah orang tua yang memberikan kebebasan pada anak untuk berbuat sekehendak hatinya. Keputusan diserahkan sepenuhnya pada anak, orang tua tidak memberikan pertimbangan apakah tindakan yang ia kerjakan salah atau benar.

c. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis mendorong anak sebagai individu yang selalu berkembang, sehingga memiliki ciri adanya sikap saling terbuka antar anak dengan orang tua. Dalam setiap pengambilan keputusan atau aturan- aturan yang dipakai atas kesepakatan bersama. Orang tua memberi kesempatan pada anak untuk menyampaikan pendapat, gagasan maupun keinginannya dan belajar untuk dapat menghargai dan menanggapi orang lain. Orang tua bersikap hanya sebagai pemberi pendapat dan pertimbangan terhadap aktivitas anak. (Yatim:1986)

Orang tua merupakan orang pertama yang sangat besar peranannya dalam membina kehidupan anak. "Orang tua adalah lingkungan sosial awal yang dikenal anak, figur yang menentukan kualitas kehidupan seorang anak, dan figur yang paling dekat dengannya, baik secara fisik maupun psikis". (Didin:2013)

Peran dan upaya orang tua harus diperhatikan dengan baik sehingga kepribadian anak dapat tumbuh dan berkembang dengan sempurna karena dari pendidikan itu akan menentukan masa depan anak.

Dari penjelasan di atas, dengan jelas mengatakan bahwa mempersiapkan dan mendidik anak merupakan elemen yang membentuk keluarga, masyarakat, dan bangsa. Anak merupakan unit inti yang akan membentuk unsur pertama bagi kerangka umum pembangunan bangsa yang berkembang dan penuh toleransi.

3. REMAJA

a. Pengertian Remaja

Remaja merupakan suatu masa yang sangat mudah dipengaruhi dan pada masa remaja ini juga suatu masa perubahan, baik itu perubahan jasmani, rohani, pikiran dan sosial. Perubahan ini dimulai dengan perubahan jasmani yang menyangkut tentang seksual, disini anak - anak di masa peralihannya yang menimbulkan kesalahan banyak orang terutama bagi orang tua. Karena pada usia remaja ini pada umumnya banyak mengarahkan kepada kenakalan remaja dan sangat mudah dipengaruhi oleh teman bermainnya.

Usia remaja ini adalah antara umur 13 dan 14 tahun. Sebagaimana Zakiah Daradjat dalam bukunya "Problema Remaja di Indonesia" mengatakan bahwa yang mengalami perubahan-perubahan baik itu perubahan jasmani, rohani dan lain- lain. (Drajat:1974)

Remaja berasal dari kata latin *adolensence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolensence* mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik. Remaja sebenarnya tidak mempunyai tempat yang jelas karena tidak termasuk golongan anak tetapi tidak juga golongan dewasa atau tua. (Mohammad:2018)

Pendapat tentang usia anak remaja ini terdapat berbagai macam persi dan perbedaan, yang mana M. Arifin mengatakan bahwa "masa remaja adalah periode puberitas yakni dari usia 14 sampai 18 tahun, yang mana pada masa ini anak mengalami krisis kejiwaan (mengalami *strunm und drang*). (Arifin:1976)

Sedangkan Sudarsono dalam bukunya kenakalan remaja menyatakan bahwa: Remaja itu terbagi menjadi dua masa yakni masa remaja awal yang usianya antara 13 samapi dengan 17 tahun dan masa remaja akhir yang usianya antara 17 sampai dengan usia 21 tahun. (Sudarsono:2004)

Surlito Wirawan Sarwono membatasi usia remaja antara 11 sampai dengan 24 tahun dengan pertimbangan sebagai berikut;

- 1) Usia 11 tahun adalah usia dimana pada umumnya tanda-tanda seksual sekunder mulai tampak (kriteria fisik)
- 2) Usia 11 tahun sudah dianggap akil baligh baik menurut adat maupun agama.
- 3) Pada usia tersebut mulai ada tanda-tanda penyempurnaan perkembangan jiwa.
- 4) Batas usia 24 tahun merupakan batas maksimum untuk memberi kesempatan mereka mengembangkan dirinya setelah sebelumnya masih tergantung pada orang tua.

Sedangkan Ahmad D. Marimba dalam bukunya Pengantar Filsafat Pendidikan Islam memberi pengertian remaja adalah Masa manusia (pemuda-pemudi) mulai mencari-cari pasangan akan nilai-nilai hidup, bathinnya diliputi oleh rasa bimbang, pada waktu ini perasaan tampil lagi menyaingi pikiran. Ia mulai membanding-bandingkan keadaan dirinya dengan orang lain dan mulai sadar akan arti jenis kelamin lain. (Ahmad:1998)

Dari uraian-uraian di atas, banyak para ahli memberi pengertian remaja adalah masa peralihan, sedangkan Roji dalam bukunya Pendidikan Jasmani dan Kesehatan memberi penjelasan bahwa; Masa remaja sering disebut sebagai masa penghubung masa kanak-kanak dengan masa dewasa, dengan usianya masa penghubung tersebut yaitu pada usia 13-19 tahun, dimana masa ini terdapat kematangan fungsi jasmaniah yang bersifat biologis. (Roji:1997)

Sedangkan pengertian masa remaja, menurut Mappiare (1982), berlangsung antara umur 12-21 tahun bagi wanita dan 13-22 tahun bagi pria. Remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi kedalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar. Remaja ada diantara anak dan orang dewasa. Oleh karena itu, remaja sering kali dikenal dengan fase "mencari jati diri" atau fase "topan dan badai". (Ahmad:1989)

Maka disini Penulis akan mencoba menarik kesimpulan tentang pengertian dari remaja ini adalah suatu masa dimana pada masa ini mengalami banyak perubahan-perubahan, baik perubahan atau suatu peralihan dari usia anak-anak menjadi usia remaja atau sebelum menginjak masa dewasa, perubahan seksual, fisik (jasmani) maupun mental (rohani pada) pada diri manusia yang terjadi pada usia 13 tahun sampai dengan usia 21 tahun. Sebenarnya masa remaja adalah masa peralihan, yang ditempuh oleh seseorang dari kanak-kanak menuju dewasa yakni berumur 12 sampai dengan 25 tahun. Atau dapat dikatakan bahwa masa remaja adalah perpanjangan masa kanak-kanak sebelum mencapai dewasa.

b. Ciri-Ciri Remaja

Ada beberapa ciri-ciri remaja yang harus diketahui, di antara lain:

- a. Pertumbuhan fisik
- b. Perkembangan seksual
- c. Cara berfikir kausalitas
- d. Emosi yang meluap-luap
- e. Mulai tertarik kepada lawan jenisnya
- f. Menarik perhatian lingkungan
- g. Terikat dengan kelompok. (Roji:1997)

Ada dua ahli psikologi yang menganggap remaja sebagai masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, yaitu saat-saat ketika anak tidak mau lagi diperlakukan sebagai anak-anak, tetapi dilihat dari pertumbuhan fisiknya ia belum bisa dikatakan orang dewasa. Saat anak mengalami masa remajanya tidak sama waktunya di tiap-tiap Negara. Waktunya itu berbeda menurut norma kedewasaan berlaku setempat misalnya di daerah pedesaan yang agraris, anak usia 12 tahun telah ikut melakukan pekerjaan yang

seharusnya dilakukan orang dewasa seperti mengolah sawah dan ladang orang tuanya.
¹(Mohammad:2014)

4. PENDIDIKAN KARAKTER

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Sebelum membahas pengertian pendidikan karakter, penulis akan menjelaskan sedikit tentang pengertian pendidikan agar lebih terarah. Untuk lebih jelasnya pembahasan dalam penelitian ini maka penulis akan menjelaskan terlebih dahulu tentang apa yang dimaksud dengan pendidikan.

Muchlas Samani & Hariyanto mengatakan, secara sederhana pendidikan dapat dimaknai sebagai usaha untuk membantu peserta didik mengembangkan seluruh potensinya (hati, pikir, rasa dan karsa, serta raga) untuk menghadapi masa depan. (Muchlas:2011)

Selain itu, M. Arifin mengatakan pendidikan diartikan sebagai latihan mental, moral dan fisik yang bisa menghasilkan manusia berbudi daya tinggi maka pendidikan berarti menumbuhkan personalitas (kepribadian) serta menanamkan rasa tanggung jawab. Usaha kependidikan bagi manusia menyerupai makanan yang berfungsi memberikan vitamin bagi manusia. (Zulkifli:2003)

Pengertian pendidikan di atas pada hakikatnya juga mengandung makna dan nilai-nilai pendidikan karakter. Adapun pengertian karakter menurut para ahli pendidikan yaitu:

Menurut Helen G. Douglas yang dikutip dari buku karangan Muchlas Samani & Hariyanto mengatakan bahwa "karakter tidak diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, tindakan demi tindakan. Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam pengertian yang sederhana pendidikan karakter adalah hasil positif apa saja yang dilakukan guru dan berpengaruh kepada karakter siswa yang diajarnya. Pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada siswanya. Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntutan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. (Muchlas:2011)

Secara umum karakter dikaitkan dengan sifat khas atau istimewa, atau kekuatan moral, atau pola tingkah laku seseorang. Kamus bahasa Indonesia tidak memuat karakter, yang ada adalah "watak" dalam arti sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah lakunya atau tabiat seseorang. Kata "karakter" tercantum dalam kamus bahasa kontemporer yang berarti sebagai watak, sifat atau tabiat. Karakter baik dimanifestasikan dalam kebiasaan baik di kehidupan sehari-hari, pikiran baik, hati baik, dan tingkah laku baik. Berkarakter baik berarti mengetahui yang baik, mencintai kebaikan dan melakukan yang baik. Karakter memancar dari dalam ke luar (*inside-out*). Artinya, perbuatan baik tersebut bukan atas permintaan atau tekanan orang lain melainkan atas

kesadaran dan kemauan sendiri. Dengan kata lain, karakter adalah “apa yang anda lakukan ketika tidak seorangpun melihat atau memperhatikan anda”.

Dilihat dari sudut pengertian, ternyata karakter dan akhlak tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Keduanya didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa ada lagi pikiran, dan dengan kata lain, keduanya dapat disebut dengan kebiasaan. Karakter itu juga tampak dari perilaku seseorang, dari tingkah laku itu dapat dimaknai baik buruknya karakter seseorang, dan menarik atau tidak karakter seseorang.

Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu dikemas dalam wadah yang komprehensif dan bermakna. Pendidikan karakter perlu diformulasikan dan dioperasionalkan melalui transformasi budaya dan kehidupan sekolah. Artinya pendidikan karakter harus diajarkan dan ditanamkan dengan baik oleh siswa dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Seperti yang akan penulis paparkan berikut ini.

5. KARAKTER DISIPLIN

a. Pengertian disiplin

Kata disiplin merupakan kata serapan dari bahasa asing, “*discipline*” (Inggris), “*disciplin*” (Belanda) yang artinya belajar. Menurut Singgih Gunarso disiplin adalah suatu proses dari latihan atau belajar yang bersangkutan paut dengan pertumbuhan dan perkembangan anak.² Pengertian lain dikemukakan oleh Yuwono bahwa disiplin sebagai kesadaran untuk mentaati nilai, norma dan aturan yang berlaku dalam keluarga atau masyarakat.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa disiplin merupakan kesadaran diri untuk mentaati nilai, norma dan aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh lingkungan, sehingga tercipta suatu ketertiban.

b. Tujuan Disiplin

Tujuan pemberian disiplin adalah agar anak bisa bertingkah laku sesuai dengan yang diharapkan oleh lingkungannya. (Menurut Shochib:2011), tujuan disiplin diri adalah mengupayakan pengembangan minat anak dan mengembangkan anak menjadi manusia yang baik, yang akan menjadi sahabat, tetangga dan warga negara yang baik.

Dari kedua batasan tentang tujuan disiplin di atas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan disiplin adalah mengajarkan kepada individu (anak) untuk dapat berperilaku sesuai dengan yang diharapkan oleh lingkungannya (keluarga) sehingga menjadi manusia dan warga negara yang baik.

Selain itu, Gunarsa dan Ny. Gunarsa menjelaskan bahwa disiplin diperlukan dalam mendidik anak bertujuan supaya dengan mudah anak dapat: (Singgih:1995)

- 1) Meresapkan pengetahuan dan pengertian sosial antara lain mengenai hak milik orang lain.
- 2) Mengerti dan segera menurut untuk menjalankan kewajiban serta secara langsung mengerti larangan-larangan.

- 3) Mengerti tingkah laku yang baik dan yang buruk.
- 4) Belajar mengendalikan keinginan dan berbuat sesuatu tanpa merasa terancam oleh hukuman.
- 5) Mengorbankan kesenangan sendiri tanpa peringatan dari orang lain.

a. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Para ahli telah mendeskripsikan 18 nilai nial karakter yang harus dimiliki seseorang yaitu:

- 1) *Religius*, sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.
- 2) *Jujur*, perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan
- 3) *Toleransi*, sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- 4) *Disiplin*, tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 5) *Kerja keras*, perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- 6) *Kreatif*, berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- 7) *Mandiri*, sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 8) *Demokratis*, cara berpikir, bersikap, bertindak yang menilai sama hal dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 9) *Rasa ingin tahu*, sikap dan tindakan yang selalu berupaya mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yan dipelajarinya, dilihat dan didengar.
- 10) *Semangat kebangsaan*, cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya
- 11) *Cinta tanah air*, cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- 12) *Menghargai prestasi*, sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 13) *Bersahabat/komunikatif*, tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.
- 14) *Cinta damai, sikap*, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- 15) *Gemar membaca*, kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- 16) *Peduli lingkungan*, sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- 17) *Peduli sosial*, sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

- 18) *Tanggung jawab*, sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara dan Tuhan Yang Maha Esa. (Thomas:2013)

Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, Indonesia diyakini bahwa nilai dan karakter yang secara legal-formal dirumuskan sebagai fungsi dan tujuan pendidikan nasional, harus dimiliki peserta didik agar mampu menghadapi tantangan hidup pada saat ini dan di masa mendatang akan datang. Karena itu pengembangan nilai yang bermuara pada pembentukan karakter bangsa yang diperoleh melalui berbagai jalur, jenjang, dan jenis pendidikan, akan mendorong mereka menjadi anggota masyarakat, anak bangsa, dan warga negara yang memiliki kepribadian unggul seperti diharapkan dalam tujuan pendidikan nasional. Sampai saat ini, secara kurikuler telah dilakukan berbagai upaya untuk menjadikan pendidikan lebih mempunyai makna bagi individu yang tidak sekadar memberi pengetahuan pada tataran kognitif, tetapi juga menyentuh tataran afektif dan konatif melalui berbagai mata pelajaran.

c. POLA ASUH ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER DISIPLIN REMAJA DI DESA TELUN BERASAP

Membentuk karakter disiplin seseorang memang sulit, karena akan dihadapkan dengan beberapa kebiasaan yang sulit dirubah pada remaja. Apalagi remaja merupakan usia perkembangan yang sedang labil, dan sedang mencari jati diri. Pola orang tua membimbing remaja dalam setiap proses pembinaan berlangsung harus berusaha dengan keras, agar apa yang disampaikan dapat diketahui dan dimengerti oleh remaja. Seperti yang diungkapkan Jhonson dalam bukunya tentang pola orang tua yaitu. "1) Ayah berperan sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung dan pemberi rasa aman, serta sebagai kepala keluarga; 2) ibu berperan sebagai pengurus rumah tangga, pelindung, pengasuh, dan pendidik anak-anaknya; 3) anak-anak melaksanakan peran psikososial sesuai dengan tingkat perkembangannya".³ Slameto mengartikan orang tua adalah setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai bapak dan ibu.⁴ (Slameto:2003)

Pola asuh orang tua terhadap pembentukan karakter disiplin remaja di Desa Telun Berasap tentunya berbeda. Sesuai hasil observasi dan pengamatan penulis setiap orang tua memiliki tingkat pendidikan dan pengalaman yang berbeda dan hal itu sangat mempengaruhi pola didikan orang tua. Yang mana orang tua remaja mayoritas petani ladang/perkebunan.

Dari beberapa hasil wawancara penulis dengan informan di Desa Telun Berasap, dapat dipahami bahwa berdasarkan pernyataan dari remaja bahwa orang tua mereka sangat berperan dalam membentuk karakter dan disiplin remaja. Para orang tua melakukan tanggung jawab mereka dengan pola asuh yang berbeda, tidak bisa dipatokkan dengan pola demokratis atau pola-pola yang lainnya, karena orang tua membentuk karakter dan disiplin anaknya sesuai dengan kemampuannya sendiri dan menurut pengamatan penulis pola asuh orang tua sesuai dengan pengalaman hidupnya dan tingkat pendidikan yang dimilikinya atau pola asuh terbentuk apa adanya dari orang tua masing-masing. Adapun pola asuh orang tua dapat disimpulkan sebagai berikut:

³ Jhonson L dan Leny R, *Keperawatan Keluarga*, (Yogyakarta: Nuha Medika, 2010), h.9

⁴ Slameto, *Peranan Ayah dalam Pendidikan Anak*, (Salatiga: Satya Widyad, 2003), h. 36

1. Mengembangkan aktivitas dan kreatifitas remaja di bidang agama (demokratis)
2. Menegakkan disiplin pada remaja dengan membatasi bermain di luar rumah (otoriter)
3. Memilih teman bermain remaja (otoriter)
4. Mengontrol waktu bermain remaja (otoriter)
5. Membimbing, memotivasi agar dekat dengan agama (otoriter)
6. Selalu mengarahkan remaja agar tidak terlibat dalam kenakalan remaja (otoriter)
7. Orang tua mengajak secara langsung anak shalat berjamaah untuk membiasakan anak shalat (demokratis)
8. Memberi hukuman apabila melanggar norma (otoriter)
9. Ada orang tua berprinsip selalu menyekolahkan anak di sekolah agama agar berakhlak baik. (otoriter)
10. Orang tua berusaha keras disiplin di bidang agama dan akhlak (otoriter)

Apabila diperhatikan dari beberapa poin tindakan orang tua kepada/remajanya di atas, dapat diambil kesimpulan menurut remaja di Desa Telun Berasap bahwa pola asuh orang tua cenderung otoriter walaupun ada beberapa situasi yang orang tua menggunakan pola asuh demokratis.

d. UPAYA ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER DISIPLIN REMAJA DI DESA TELUN BERASAP

Remaja dikenal dengan usia yang sensitif/labil, yang mana usia remaja cenderung melakukan hal-hal yang ia rasa menyenangkan dan cenderung mengikuti kata-kata teman bermainnya dan cenderung mengabaikan nasehat dari keluarganya. Walaupun faktanya banyak yang seperti itu, tetapi bukan tidak memungkinkan bagi orang tua untuk membentuk karakter disiplin pada remaja sejak dini. Karena tanpa adanya usaha yang keras dari orang tua maka remaja tidak dapat mengontrol dirinya dengan baik.

Menurut penulis setelah melakukan observasi di Desa Telun Berasap maka ada beberapa upaya yang telah dilakukan orang tua dalam pembentukan karakter disiplin remaja yaitu:

1. Orang tua harus memiliki waktu luang untuk menanamkan dan membentuk karakter disiplin remaja sejak dini.
2. Tanamkan contoh teladan terhadap remaja sejak dini.
3. Buat jadwal belajar anak di rumah secara teratur sejak kecil sehingga anak terbiasa disiplin dan pandai mengatur waktu bermain dan waktu belajar.
4. Pantau dan pilih teman bermain anak sejak kecil hingga usia remaja.
5. Berikan makanan yang halal pada anak remaja.
6. Mengontrol penggunaan hp android kepada anak agar anak fokus belajar.
7. Arahkan pendidikan anak di jalan pendidikan agama agar remaja tumbuh dalam lingkungan yang tepat.

8. KENDALA DAN SOLUSI ORANG TUA DALAM MENJALANKAN POLANYA MEMBIMBING KARAKTER DISIPLIN REMAJA DI DESA TELUN BERASAP

Dalam membentuk karakter disiplin remaja, pastinya tidaklah mudah. Remaja sering menghabiskan waktunya di luar rumah dan sering membangkang kepada orang tua. Beberapa hasil wawancara penulis dengan remaja dapat dipahami bahwa orang tua mereka menjalankan polanya sesuai kemampuan orang tuanya masing-masing. Remaja di atas menyatakan bahwa

mereka lebih senang bermain-main dari pada belajar dan memahami pendidikan Islam. Hal itu jugalah yang menjadi kendala bagi orang tua dalam membentuk karakter disiplin pada remaja di Desa Telun Berasap. Jadi kendala orang tua dalam membentuk karakter disiplin remaja yaitu:

1. Orang tua tidak bisa mengatur waktu luang untuk remaja
2. Orang tua terkendala karena faktor lingkungan
3. Remaja terjerumus dalam pergaulan bebas sehingga sulit diatur
4. Penulis melihat bahwa orang tua terkendala mendukung remaja karena kurangnya pemahaman terhadap pola asuh pada remaja
5. Terkendala karena kurangnya pengalaman dan pendidikan orang tua
6. Orang tua terkenda karena pengaruh teknologi (HP, TV dan internet)
7. Orang tua terkendala karena teman bermain remaja yang tidak mendukung dalam pembentukan karakter disiplin remaja.

Jadi solusinya adalah kebalikan dari kendala yang dihadapi orang tua yaitu:

1. Orang tua harus bisa mengatur waktu luang untuk remaja
2. Orang tua harus banyak bertanya kepada orang yang memahami pola asuh pembentukan karakter disiplin pada remaja
3. Orang tua harus mengontrol penggunaan teknologi (HP, TV dan internet)
4. Orang tua harus mengontrol teman bermain dan lingkungan remaja untuk pembentukan karakter disiplin remaja.

KESIMPULAN

Dari penelitian dan analisis yang dilakukan oleh penulis, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pola asuh orang tua terhadap pembentukan karakter dan disiplin remaja yaikni denga pola asuh yang berbeda, tidak bisa dipatokkan dengan pola demokratis atau pola-pola yang lainnya, karena orang tua membentuk karakter dan disiplin anaknya sesuai dengan kemampuannya sendiri dan menurut pengamatan penulis pola asuh orang tua sesuai dengan pengalaman gidupnya dan tingkat pendidikan yang dimilikinya atau pola asuh terbentuk apa adanya dari orang tua masing-masing.
2. Adapun upaya orang tua membentuk karakter disiplin remaja berdasarkan hasil wawancara dan observasi di Desa Telun Berasap yaitu orang tua berupaya mengontrol teman bermain dan lingkungan bermain remaja, mengarahkan remaja untuk melaksanakan ibadah shalat sejak dini, tidak salah pergaulan dan mendengar nasehat orang tua agar disiplin di rumah, tidak pulang malam-malam.
3. Adapun kendala orang tua dalam membentuk karakter disiplin remaja yaitu:
 - a. Orang tua tidak bisa mengatur waktu luang untuk remaja
 - b. Orang tua terkendala karena faktor lingkungan
 - c. Penulis melihat bahwa orang tua terkendala mendukung remaja karena kurangnya pemahaman terhadap pola asuh pada remaja
 - d. Remaja terjerumus dalam pergaulan bebeas sehingga sulit disiplin
 - e. Terkendala karena kurangnya pengalaman dan pendidikan orang tua
 - f.Orang tua terkenda karena pengaruh teknologi (HP, TV dan internet)

g. Orang tua terkendala karena teman bermain remaja yang tidak mendukung dalam pembentukan karakter disiplin remaja.

Jadi solusinya adalah kebalikan dari kendala yang dihadapi orang tua yaitu:

- a. Orang tua harus bisa mengatur waktu luang untuk remaja
- b. Orang tua harus mengontrol lingkungan dan teman bermain remaja agar tidak terjerumus dalam pergaulan bebas dan bisa disiplin.
- c. Orang tua harus banyak bertanya kepada orang yang memahami pola asuh pembentukan karakter disiplin pada remaja
- d. Orang tua harus mengontrol penggunaan teknologi (HP, TV dan internet)

REFERENCES

- Kementerian RI, (2000), *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung, CV Toha Putra.
- Ali, Mohammad dkk, (2014), *Psikologi Remaja*, Jakarta, PT Bumi Aksara.
- Al-Mighwar, Muhammad, (2006), *Psikologi Remaja*, Bandung, Pustaka Setia.
- Anwar, Dessy, (2001), *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya, Karya Abditama.
- Arfin, M., (1976), *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*, Jakarta, Penerbit Bulan Bintang.
- Balson, Maurice. (1987). *Bagaimana Menjadi Orang Tua Yang Baik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Bisri, Cik, Hasan, (2001), *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi Bidang Ilmu Agama Islam*, Jakarta, PT Raja Grafindo.
- dkk, (2002), *Model Penelitian Agama dan Dinamika Sosial* Jakarta, PT RajaGrafindo Persada.
- Danny I Yatim. (1986). *Kepribadian, Keluarga dan Narkotika*. Jakarta : Ancan.
- Daradjat, Zakiah, (1970), *Kesehatan Mental*, Jakarta, Penerbit Gunung Agung.
- , (1974), *Problema Remaja di Indonesia* Jakarta, Penerbit Bulsn Bintang.
- Galbraith, Judy dkk, (2006), *Buku Pintar Remaja Berbakat*, Jakarta, Penerbit Erlangga.
- Ghifari, Abu, Al-,(2004), *Gelombang Kejahatan Seks Remaja Modern*, Bandung, Penerbit Mujahid.
- Gunarsa. 1995. *Mendisiplinkan Anak Dengan Kasih Sayang*. Jakarta : BPK Gunung Mulia.
- Hery Nuer Ali, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2000), h. 12.
- Hurlock, Elizabeth B., (1980), *Psikologi Perkembangan*, Jakarta, Erlangga.
- Iskandar, (2009), *Metodologi Penelitian Pendidikan Sosial (Kualitatif dan Kuantitatif)*, Jakarta: Gaung Persada Press. .

- Kartono, Kartini, (1998), *Patologi Sosial 2, Kenakalan Remaja*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada.
- (1992). *Usaha Orang Tua Dalam Rangka Mendidik Anak Usia Sekolah*. Jakarta : Penerbit Rajawali.
- Martaniah, Mulyani. (1964). *Peranan Orang Tua dalam Perkembangan Kepribadian*. Yogyakarta: Jiwa Baru.
- Nasir Ali. M. (1975). *Bagaimana Menjadi Orang Tua Yang Berhasil*. Jakarta: Bina Aksara.
- Poerwadarminto, W.J.S. (1985). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Roji, (1997), *Pendidikan Jasmani dan kesehatan*, Jilid 1, Jakarta, Penerbit Intan Pariwara.
- Ramayulis, (1994), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kalam Mulia.
- Saputro, Danu, Munadjat, (1981), *Wawasan Nusantara (Dalam Pendidikan dan Kebudayaan)*, Bandung, Alumni.
- Shochib, Moh. 1997. *Pola Asuh Orang Tua*. Jakarta : Rineka Cipta. Sarwono, Wirawan, (1997), *Psikologi Remaja*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada.
- Soedjatmiko. N.A.1991. *Antara Anak dan Keluarga*. Surabaya : Rama Press
- Sobur, Alex. 1991. *Komunikasi Orang Tua dan Anak*. Bandung : Angkasa
- Shochib, Moh. 1997. *Pola Asuh Orang Tua*. Jakarta : Rineka Cipta
- Suryabrata, (1981), *Psikologi Pendidikan*, Jakarta, Rajawali.
- Sono, Sudar, (2004), *Kenakalan Remaja*, Jakarta, Penerbit Rineka Cipta.
- Sukmadinata, Nana, Syaodih, (2009), *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya.
- Tim Penggerak PKK Pusat. 1992. *Pedoman Pola Asuh Anak Dalam Keluarga*. Jateng.
- Tim Penyusun, (1995), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka.
- Tim Penyusun, (2006), *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*, Bandung, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI
- Uhbiyati, Nur, (1997), *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung, Pustaka Setia
- Zulkifli, (2003), *Psikologi Perkembangan*, Jakarta, PT Remaja Rosdakarya.